

Sanksi Ekonomi China kepada Korea Selatan sebagai Respon Kerja Sama *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD)

Syah Than Thawi; Agung Purwanto

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember,
Jember 68121, Indonesia

e-mail: agung.humas@unej.ac.id

Abstract

This study analyzes China's economic sanctions to South Korea as a response to the cooperation of the Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). This study uses qualitative research methods based on data obtained through literature studies sourced from descriptive books, journals and online media. This scientific article uses Decision Making Process Theory and the concept of economic sanctions in analyzing China's economic sanctions to South Korea as a response to the Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) cooperation. China applies economic sanctions based on internal and external factors. The geographical location of China in one East Asian region and side by side made China oppose the existence of THAAD because its radar system could penetrate into its territory so that it could disturb national interests and destroy regional security stability. Community support for the government is one of the reasons China has given economic sanctions to South Korea. The dependence of South Korea's economy on China which is its biggest trading partner makes economic sanctions very impacting on South Korea. China imposed economic sanctions to reject South Korea's policies regarding the cooperation of THAAD. China wants to reduce the capabilities of the South Korean military because it does not want the placement of THAAD to endanger the security of its country.

Keywords: *economic sanctions, China's response, Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)*

1. Pendahuluan

Hubungan antara China dan Korea Selatan menarik untuk diteliti dalam studi ilmu Hubungan Internasional. Republik Rakyat China (RRC) dan Korea Selatan telah membina hubungan diplomatik melalui kerjasama selama 26 tahun sejak 1992 (KBS World Radio, 2004). Hubungan kedua negara ini menjadi semakin penting untuk kedua belah pihak. Demikian pula penelitian skripsi ini penulis memandang objek kajiannya masih mempunyai relevansi penting bagi khasanah studi Hubungan Internasional. Alasannya adalah pada tahun 2016, Korea Selatan dan Amerika Serikat sepakat membangun sistem pertahanan rudal *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). Hal tersebut mendapat respon dari China.

Sistem pertahanan rudal THAAD merupakan sistem yang digunakan untuk mencegah dan memusnahkan segala jenis ancaman balistik, namun umumnya sistem ini dirancang khusus untuk melawan rudal balistik antar benua. Sistem pertahanan rudal ini dibangun untuk menghadapi ancaman rudal dan senjata pemusnah massal Korea Utara. Hal ini dilakukan sebagai langkah pertahanan untuk menjamin keamanan Korea Selatan (Tempo, 2016).

THAAD merupakan sistem pertahanan rudal yang canggih dengan presisi tidak tertandingi. Sistem pertahanan udara tersebut mampu mencapai jarak 200 km dengan ketinggian maksimum 150 km dan kecepatan 8,24 mach atau 10.175 km per jam. THAAD juga mampu mencegah rudal balistik pada ketinggian *endo* yaitu di bawah 40 km dan *exo-atmospheric* di atas ketinggian 80 km. THAAD mampu melawan ancaman dengan mobilitas dan penempatan baterai unitnya strategis. Dengan kecepatan di atas 8 *mach*, THAAD termasuk dalam kategori *hypersonic*. *Hypersonic* adalah kecepatan yang melebihi lima kali

kecepatan rambat suara di udara di atas permukaan laut berkaitan dengan frekuensi lebih besar dari 500 MHz. Sistem pertahanan udara ini dirancang untuk mencegah dan menghancurkan rudal balistik jarak pendek dan menengah selama fase akhir penerbangan sehingga THAAD bisa menembak jatuh rudal yang diluncurkan sebelum mendarat pada target (Dieda, 2017).

Pemerintah Korea Selatan menunjuk Seongju sebagai lokasi penempatan THAAD. Wilayah Seongju mempunyai standar lingkungan, kesehatan dan keselamatan yang baik sehingga dapat memaksimalkan efektivitas militer THAAD. Penempatan di Seongju juga karena dari lokasi tersebut dapat melindungi dua per tiga wilayah Korea Selatan dari ancaman nuklir Korea Utara. Namun sejumlah warga menolak penempatan sistem rudal THAAD di wilayah tersebut karena takut dengan potensi bahaya kesehatan yang ditimbulkan (Berlianto, 2016). Masyarakat Seongju juga khawatir menjadi target serangan Korea Utara jika perang pecah, mereka juga menyadari bahwa THAAD bisa membahayakan kesehatan dan keamanan, karena radiasi yang dipancarkan radar sistem penangkal misil tersebut (voaindonesia, 2016).

Menanggapi kerjasama THAAD antara Korea Selatan dan Amerika Serikat, China mengecam kerjasama militer tersebut dan memberikan hukuman dengan menutup 85 toko milik Lotte serta melemahkan pasar penjualan Hyundai motor hingga 44 persen karena Korea Selatan menolak saran agar tidak memberikan lahannya untuk menempatkan THAAD (Tempo, 2017). Lotte Group yang merupakan salah satu perusahaan peritel raksasa Korea Selatan telah mengumumkan bahwa mereka menukar tanah yang merupakan bagian dari lapangan golfnya dengan pemerintah untuk menerapkan THAAD. Hal ini membuat marah warga China dan banyak yang menyerukan pemboikotan bisnis Lotte di China. Lotte yang tidak mematuhi permintaan China menyebabkan ketegangan antara masyarakat dan pemerintah kedua negara semakin meningkat. Media China juga memberikan peringatan kepada Lotte atas keputusannya tersebut. China membentuk 29 persen pasar global Lotte dan siap merespons perusahaan Korea Selatan, yang telah mendapat banyak keuntungan dari China namun merugikan kepentingan nasional negara tersebut (Gang, 2017).

Dengan ditulisnya penelitian ini, penulis berharap menemukan jawaban terkait dengan alasan China memberikan sanksi ekonomi kepada Korea Selatan dalam merespon kerjasama THAAD. Penempatan THAAD juga berdampak pada sektor kebudayaan dan hiburan. Dengan semakin memanasnya hubungan dengan China, Korea Selatan mengkhawatirkan penurunan besar jumlah wisatawan pada sektor pariwisata. *Korean Tourism Organization* (KTO) memperkirakan penyusutan sekitar 27 persen pada tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan asing mencapai 4,7 juta wisatawan. Sedangkan pada tahun 2016 tercatat jumlah wisatawan asing mencapai 5,9 juta wisatawan (Kurniawan, 2017). China melarang agen perjalanan untuk menjual paket wisata ke Korea Selatan menyusul protesnya terhadap THAAD. Beberapa restoran dan kelompok wisata di Seoul yang khusus melayani wisatawan China harus tutup untuk sementara. Biro-biro perjalanan yang tidak terimbas langsung pun merasa cemas terhadap penurunan mendadak jumlah pengunjung China bisa merusak citra Korea Selatan sebagai negara tujuan wisata (voaindonesia, 2017).

Dari uraian latar belakang diatas mengenai hubungan kedua negara yang semakin memanas, artikel ilmiah ini akan membahas sanksi ekonomi China kepada Korea Selatan tahun 2016 – 2017: respon kerjasama *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD).

2. Metodologi

Dasar penulisan karya ilmiah ini yaitu pengumpulan Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, surat kabar serta beberapa website resmi dari media internet sehingga penulis tidak berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti. Penulisan karya tulis ini, menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk menjelaskan sanksi ekonomi China kepada Korea Selatan sebagai respon kerja sama Terminal High Altitude Area Defense (THAAD).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan alasan China menerapkan sanksi ekonomi kepada Korea Selatan didasarkan pada *internal* dan *eksternal setting* serta kepentingan *compliance*.

Internal setting of decision-making

Faktor *Internal setting of decision-making* yang mempengaruhi adalah *non-human environment* dan *society*. *Non-human environment* yang dimaksud di sini adalah letak geografis China yang berada dalam satu kawasan Asia Timur dan berdekatan dengan Korea Selatan. Letak geografis sendiri merupakan posisi keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi (Geost, 2016). Letak geografis biasanya dibatasi dengan berbagai fitur geografi yang ada di bumi dan nama wilayah atau negara yang secara langsung bersebelahan dengan wilayah tersebut. Yang dimaksud fitur geografi bumi di sini seperti benua, laut, gunung, samudera, gurun, dan lain sebagainya.

Letak geografis China secara luas akan menjadi determinan yang mempengaruhi berbagai peristiwa yang lebih daripada apa yang pernah terjadi sebelumnya. Jadi bisa dibayangkan bahwa letak geografis sangat menentukan masa depan dari suatu negara dalam melakukan hubungan internasional. Seperti halnya keputusan China memberikan sanksi ekonomi pada Korea Selatan dalam merespon penempatan THAAD jelas dipengaruhi letak geografisnya yang berada dalam satu kawasan Asia Timur dan bersebelahan. China menentang keberadaan THAAD karena sistem radarnya bisa menembus masuk ke wilayah China sehingga bisa mengusik kepentingan nasionalnya dan menghancurkan stabilitas keamanan kawasan.

Faktor *society* merupakan adanya dukungan dari masyarakat terhadap pemerintah China dalam memberikan sanksi ekonomi kepada Korea Selatan. Pada hari Minggu 5 Maret 2017, puluhan orang berdemonstrasi di Provinsi Jilin menyerukan penolakan terhadap THAAD dan pemboikotan terhadap barang-barang Korea Selatan sebagai bagian dari serangan balik terhadap *Lotte Group* di negara itu (dailymail, 2017). Mereka juga mendesak *Lotte* untuk keluar dari China. *Lotte Group* menjadi target utama kampanye China melawan penyebaran THAAD setelah perusahaan tersebut sepakat menandatangani kerjasama penyediaan lahan bagi sistem pertahanan rudal Amerika. Protes serupa juga menyebar di seluruh China. Selain berdemonstrasi, masyarakat China memprotes dengan menolak berbelanja di toko *Lotte* di China, sementara otoritas China setempat secara signifikan meningkatkan inspeksi keselamatan dan sanitasi fasilitas *Lotte*. Tidak hanya masyarakat umum, perusahaan-perusahaan di China telah mengambil tindakan untuk memboikot *Lotte Group* yang berbasis di Korea Selatan.

Masyarakat China menganggap dukungannya terhadap keputusan pemerintah sebagai sikap yang nasionalis. Faktor dukungan dari masyarakat ini jelas menjadi sangat relevan dengan keputusan China untuk terus memberikan sanksi ekonomi pada Korea Selatan guna mencapai kepentingannya.

External setting of decision-making

Faktor *External setting of decision-making* yang mempengaruhi adalah *non-human environment*. Kondisi ekonomi Korea Selatan menjadi faktor eksternal yang relevan terhadap keputusan China dalam memberikan sanksi ekonomi. China merupakan mitra dagang terbesar Korea Selatan. China menjadi mitra dagang terbesar Korea Selatan dengan ekspor ke China melebihi impornya dengan *margin* yang semakin meningkat. Ketika investasi mulai tumbuh, komitmen Korea Selatan di China jauh melampaui usaha yang lebih sederhana dari perusahaan China di Korea. Pada tahun 2005, perdagangan dua arah melampaui US\$ 100 miliar dan pada tahun 2011 melebihi US\$ 200 miliar. Menurut perkiraan China, perdagangan mencapai hampir US\$ 275 miliar pada tahun 2013, dengan target yang disepakati US\$ 300 miliar untuk akhir tahun 2015, meskipun penurunan ekspor Korea Selatan baru-baru ini membuat tujuan ini agak kurang pasti. Tetapi tujuan yang terakhir ini akan mendekati tingkat perdagangan China dengan Jepang pada tahun 2013 senilai US\$ 315 miliar, suatu perkembangan yang luar biasa mengingat Jepang berpuluh-puluh tahun sebelumnya masuk ke pasar China dan ukuran ekonomi Jepang yang jauh lebih besar (Pollack, 2014). Perdagangan Korea Selatan dengan China sudah melebihi perdagangannya dengan Jepang dan Amerika Serikat.

Penurunan perdagangan dengan China mulai terjadi pada tahun 2014 dimana Amerika Serikat mulai mengusulkan penyebaran THAAD di Korea Selatan. Perdagangan Korea Selatan dan China mengalami penurunan dan berada di kisaran US\$ 235 miliar. Pada tahun 2015, perdagangan Korea Selatan kembali mengalami penurunan berada pada nilai US\$ 227 miliar dan puncaknya pada tahun 2016 turun hingga mencapai US\$ 210 miliar (Korea Customs Service, 2019). Ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah China untuk perubahan dalam struktur industri, upaya untuk pertumbuhan sektor industri dalam negeri, dan pembalasan ekonomi setelah penyebaran THAAD di Korea Selatan (Suk-ye, 2017). China yang merupakan mitra dagang terbesar Korea Selatan memberikan sanksi ekonomi sebagai respon terhadap penempatan THAAD. Hal ini jelas berdampak bagi Korea Selatan karena ketergantungannya pada China terkait perekonomian.

Kepentingan Kepatuhan (Compliance)

Juru bicara kementerian pertahanan China bernama Yang Yujun, mengatakan bahwa China dengan tegas menentang penyebaran sistem THAAD (Shim, 2017). China menerapkan sanksi ekonomi untuk mencapai kepentingan politis negaranya yaitu menolak kebijakan Korea Selatan terkait kerja sama THAAD. China ingin mengurangi kapabilitas militer Korea Selatan karena tidak ingin penempatan THAAD tersebut membahayakan keamanan negaranya. Penerapan sistem THAAD ini mempengaruhi hubungan antara China dan Korea Selatan. Sistem radar jarak jauh *X-band* THAAD yang canggih sangat mengkhawatirkan bagi China. China percaya bahwa selain memberikan pertahanan untuk Korea Selatan terhadap rudal balistik Korea Utara, THAAD dimaksudkan untuk tujuan yang jauh lebih besar yaitu melemahkan keamanan China sambil berkontribusi pada sistem anti-rudal global yang mengancam China dan Rusia.

Pada dasarnya lokasi penempatan THAAD sama sekali tidak menjadi fokus utama, yang menjadi salah satu alasan China menentang kerja sama THAAD tersebut adalah jangkauan radar dari THAAD yaitu AN/TPY-2 dengan *X-band*-nya. Penggunaan kapasitas jangkauan maksimal radar THAAD akan sangat berpengaruh bagi posisi China. Dengan estimasi jarak mencapai 1000 hingga 3000 kilometer, radar tersebut sudah dengan mudah dapat melacak persenjataan China secara langsung meskipun tidak dengan keseluruhan. Bagi China, dengan estimasi jarak deteksi dari radar THAAD wilayah bagian timur dan utara

China akan menjadi wilayah yang masuk dalam cakupan radar THAAD, sementara wilayah ini merupakan wilayah yang strategis sebagai lokasi dari sistem pertahanan dan penempatan perangkat-perangkat militer dari China. Wilayah-wilayah seperti Nanjing dan Shenyang merupakan salah satu daerah yang menjadi daerah cakupan radar dari THAAD sementara daerah tersebut merupakan bagian dari penempatan-penempatan perangkat militer dari China, bagian dari angkatan darat, udara, laut, bahkan pengembangan misil ada pada daerah ini. Radar dari THAAD juga memberikan pengaruh terhadap pertahanan nuklir dari China, gurun Gobi merupakan tempat China aktif melakukan percobaan misil dan merupakan wilayah yang sensitif bagi jarak dari percobaan misilnya, dengan estimasi jarak radar AN/TPY-2 dengan *X-band*-nya maka wilayah ini akan termasuk ke wilayah yang menjadi bagian dari jangkauan radar THAAD.

4. Kesimpulan

Letak geografis China yang berada dalam satu kawasan Asia Timur dan bersebelahan membuat China menentang keberadaan THAAD karena sistem radarnya bisa menembus masuk ke wilayahnya sehingga bisa mengusik kepentingan nasional dan menghancurkan stabilitas keamanan kawasan. Dukungan dari masyarakat terhadap pemerintah serta kondisi ekonomi Korea Selatan yang dipengaruhi oleh China juga menjadi alasan China dalam menerapkan sanksi ekonomi. China percaya bahwa selain memberikan pertahanan untuk Korea Selatan terhadap rudal balistik Korea Utara, THAAD dimaksudkan untuk tujuan yang jauh lebih besar yaitu melemahkan penangkal strategis China sambil berkontribusi pada sistem anti-rudal global yang mengancam China dan Rusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah China menerapkan sanksi ekonomi untuk menolak kebijakan Korea Selatan terkait kerja sama THAAD. China ingin mengurangi kapabilitas militer Korea Selatan karena tidak ingin penempatan THAAD tersebut membahayakan keamanan negaranya.

Jika Korea Selatan membuat keputusan keamanan yang membahayakan kepentingan strategis China di masa depan, China dapat mengambil keuntungan dari ketergantungan ekonomi Korea Selatan padanya dan menimbulkan dampak yang signifikan dalam perekonomian Korea Selatan. Melalui sanksi ekonomi tersebut, China mampu mempengaruhi kebijakan Korea Selatan dalam penempatan THAAD. Ketergantungan Korea Selatan pada Amerika Serikat untuk keamanan bisa menjadi tidak sesuai dengan ketergantungannya pada China terkait perekonomian. Hal ini dapat menimbulkan kontradiksi yang mengharuskan Korea Selatan mempertimbangkan kepentingan ekonominya untuk jaminan keamanannya atau sebaliknya.

Daftar Pustaka

Buku

- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 Hara, A. E. 2011. *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme Sampai Konstruktivisme*. Bandung: Penerbit NUANSA.
 Snyder, R. B. 1962. *Foreign Policy Decision-making. An approach to the study of international politics*. New York: Free Press of Glencoe.

Jurnal

- Lindsay, J. M. 1986. Trade Sanctions As Policy Instruments: A Re-Examination. *International Studies Quarterly* , 155 – 156.

Internet

- Berlianto. 2016. Ini Lokasi Sistem Rudal THAAD AS di Korsel. <https://international.sindonews.com/read/1123187/40/ini-lokasi-sistem-rudal-thaad-as-di-korsel-1468407480>. Diakses pada 8 Februari 2018
- Dailymail. 2017. Chinese protest against South Korea's Lotte. <https://www.dailymail.co.uk/wires/afp/article-4283154/Chinese-protest-against-South-Korea-Lotte.html> . Diakses pada 17 September 2018
- Dieda, E. 2017. Begini Canggihnya Sistem Pertahanan THAAD. <http://nusantaranews.co/begini-canggihnya-sistem-pertahanan-thaad/>. Diakses pada 2 September 2017
- Gang, D. 2017. Lotte sanctions require careful evaluation. from globaltimes. <http://www.globaltimes.cn/content/1034369.shtml>. Diakses pada 7 Februari 2018
- Geost, F. 2016. Apa itu Letak Geografis dan Letak Astronomis ? Pengertian, Contoh dan Pengaruhnya. geologinesia.com: <https://www.geologinesia.com/2016/11/pengertian-letak-geografis-dan-astronomis-wilayah-indonesia.html>. Diakses pada 7 Februari 2018
- KBS World Radio. 2004. KBS World Radio. http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news_issue.htm?no=2813. Diakses pada 18 September 2018
- Institute for Security & Development Policy. 2017. THAAD on the Korean Peninsula. <http://isdpeu.org/content/uploads/2016/11/THAAD-Backgrounder-ISDP-2.pdf> . Diakses pada 19 September 2018
- Kurniawan, A. 2017. Industri Pariwisata Korea Selatan Dihantam Larangan China. <https://ekbis.sindonews.com/read/1219756/35/industri-pariwisata-korea-selatan-dihantam-larangan-china-1499775336>. Diakses pada 7 Februari 2018
- Pollack, J. D. 2014. The Strategic Meaning of China-ROK Relations: How Far Will the Rapprochement Go and with What Implications?. brookings.edu: <https://www.brookings.edu/articles/the-strategic-meaning-of-china-rok-relations-how-far-will-the-rapprochement-go-and-with-what-implications/>. Diakses pada 22 Januari 2019
- Tempo. 2016. Korea Selatan dan AS Sepakat Bangun Sistem Pertahanan Rudal. <https://dunia.tempo.co/read/786282/korea-selatan-dan-as-sepakat-bangun-sistem-pertahanan-rudal>. Diakses pada 26 Januari 2018
- _____. 2017. Protes Amerika Soal THAAD, Cina Hukum Korea Selatan. <https://dunia.tempo.co/read/870011/protes-amerika-soal-thaad-cina-hukum-korea-selatan>. Diakses pada 26 Januari 2018
- Suk-ye, J. 2017. Market Share of Korean Products on the Decline in China. businesskorea.co.kr: <http://www.businesskorea.co.kr/news/articleView.html?idxno=19500> Diakses pada 29 Januari 2019
- Voaindonesia. 2017. Larangan Wisata China terkait THAAD Berdampak di Korea Selatan. <https://www.voaindonesia.com/a/larangan-wisata-china-terkait-thaad-berdampak-di-korea-selatan/3788587.html>. Diakses pada 8 Februari 2018